

Hilirisasi Hasil Penelitian Abon E-Lele Sebagai Pangan Tinggi Protein Dalam Upaya Pencegahan Stunting Melalui Pemberdayaan Kader Posyandu Di Desa Cihampelas

Maria Emilia Putri Parera¹, Ferdinan Sihombing¹, Yuliati Widiastuti², Ellen Stephanie Rumaseuw¹, Maria Alfa Raniadita¹, Carissa Wityadarda¹

¹Universitas Santo Borromeus

²Institut Kesehatan Immanuel

INFO ARTIKEL

Diserahkan 27/06/2026

Direvisi 04/07/2026

Diterima 15/07/2026

Diterbitkan 27/07/2026

Kata Kunci:

Abon E-Lele,
Kader Posyandu,
Pencegahan Stunting,
Pangan Lokal,
Pemberdayaan Masyarakat

ABSTRAK

Stunting masih menjadi masalah gizi prioritas di Indonesia sehingga diperlukan upaya pemberdayaan masyarakat melalui peningkatan kapasitas kader Posyandu. Salah satu alternatif yang dapat dikembangkan adalah pemanfaatan Abon E-LeLe, produk hasil penelitian berbasis ekstrak ikan lele dengan kandungan protein 43,30%, sebagai pangan lokal tinggi protein untuk mendukung pencegahan stunting. Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader Posyandu mengenai pemanfaatan Abon E-LeLe melalui edukasi dan demonstrasi. Pengabdian dilaksanakan menggunakan pendekatan Asset Based Community Development (ABCD) dan Community-Based Education pada 8 Juli 2026 di Desa Cihampelas, Kabupaten Bandung Barat. Peserta terdiri atas 76 kader Posyandu dari 89 kader yang diundang (85,4%). Kegiatan meliputi ceramah interaktif, diskusi, demonstrasi pembuatan Abon E-LeLe, serta evaluasi menggunakan instrumen pre-test dan post-test berisi 12 pertanyaan disertai observasi partisipatif. Mayoritas peserta berpendidikan SMA/ sederajat (46,1%) dan SMP/ sederajat (42,1%). Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan rerata nilai pengetahuan dari 64,6 pada pre-test menjadi 86,4 pada post-test, atau meningkat sebesar 21,8 poin (33,7%). Peserta juga mampu menjelaskan kembali manfaat, kandungan gizi, dan tahapan utama pembuatan Abon E-LeLe. Edukasi dan demonstrasi efektif meningkatkan kapasitas kader Posyandu dalam memanfaatkan pangan lokal tinggi protein sebagai media edukasi pencegahan stunting serta berpotensi menjadi model hilirisasi hasil penelitian berbasis pemberdayaan masyarakat.

Corresponding author email:
sihombingferdinan@gmail.com



Copyright@ Author (2026). Published by Alesha Media Digital. This is an open access article under the [CC BY SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license. All writings published in this journal are personal views of the author and do not represent the views of this journal and the author's affiliated institutions.

1. PENDAHULUAN

Stunting masih menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat prioritas di Indonesia dan merupakan isu strategis dalam pembangunan sumber daya manusia. Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak akibat kekurangan gizi kronis, terutama selama periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) [1]. Dampak stunting tidak hanya terlihat pada gangguan pertumbuhan fisik, tetapi juga memengaruhi perkembangan kognitif, prestasi belajar, produktivitas ekonomi saat dewasa, serta meningkatkan risiko penyakit tidak menular [2]. Oleh karena itu, intervensi pada periode 1.000 HPK menjadi sangat penting untuk mencegah terjadinya dampak jangka panjang tersebut [1]. Berbagai kajian juga menunjukkan bahwa intervensi nutrisi spesifik yang dipadukan dengan pemberdayaan masyarakat mampu memberikan kontribusi yang signifikan dalam

menurunkan prevalensi stunting apabila dilaksanakan secara terintegrasi dan berkelanjutan [3].

Permasalahan stunting masih menjadi tantangan di berbagai daerah, termasuk Kabupaten Bandung Barat. Berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2024 yang dipublikasikan pada tahun 2025, prevalensi stunting di Kabupaten Bandung Barat mencapai 30,8%, menjadikannya salah satu kabupaten dengan prevalensi stunting tertinggi di Provinsi Jawa Barat [4]. Angka tersebut menunjukkan bahwa sekitar tiga dari sepuluh anak mengalami gangguan pertumbuhan kronis, sehingga percepatan penurunan stunting masih menjadi prioritas pembangunan kesehatan daerah. Kecamatan Cihampelas merupakan salah satu lokus prioritas percepatan penurunan stunting pada tahun 2026 [5]. Desa Cihampelas memiliki jumlah balita sasaran yang cukup besar dan masih memerlukan penguatan intervensi gizi, khususnya bagi anak dengan berat badan menurut umur (BB/U) yang belum memenuhi standar [6].

Pemerintah daerah telah melakukan berbagai upaya melalui pemberian makanan tambahan (PMT), edukasi gizi, dan suplementasi protein hewani kepada 19.097 balita pada akhir tahun 2025. Namun demikian, keberlanjutan program masih menghadapi berbagai kendala, antara lain keterbatasan distribusi, logistik, serta kontinuitas penyediaan sumber protein hewani [7]. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa upaya pencegahan stunting tidak dapat sepenuhnya bergantung pada program bantuan pemerintah, tetapi juga memerlukan keterlibatan masyarakat dalam memanfaatkan sumber pangan lokal yang mudah diperoleh, terjangkau, dan dapat diproduksi secara mandiri [8].

Dalam konteks tersebut, kader Posyandu memiliki posisi yang sangat strategis sebagai ujung tombak pelayanan kesehatan berbasis masyarakat. Selain berperan dalam pemantauan pertumbuhan balita, kader juga menjadi fasilitator edukasi gizi bagi keluarga serta penghubung antara masyarakat dan tenaga kesehatan [9]. Keberhasilan berbagai program pencegahan stunting sangat dipengaruhi oleh kapasitas kader dalam menyampaikan informasi yang benar, mudah dipahami, dan sesuai dengan kondisi masyarakat. Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan dan keterampilan kader menjadi salah satu kebutuhan penting dalam mendukung keberhasilan intervensi gizi di tingkat desa [10].

Mitra dalam kegiatan pengabdian ini adalah kader Posyandu Desa Cihampelas yang berjumlah 89 orang dan tersebar di 14 RW. Berdasarkan hasil koordinasi dengan Pemerintah Desa Cihampelas dan Tim Penggerak PKK, diketahui bahwa kader secara rutin melaksanakan pelayanan Posyandu dan penyuluhan kesehatan kepada masyarakat. Namun, kader belum pernah memperoleh edukasi mengenai pemanfaatan inovasi pangan berbasis ikan lele sebagai media edukasi pencegahan stunting. Materi penyuluhan yang selama ini diberikan masih berfokus pada pesan gizi umum, sedangkan informasi mengenai pemanfaatan hasil penelitian sebagai alternatif pangan tinggi protein belum pernah diperkenalkan secara sistematis. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara inovasi hasil penelitian dengan implementasinya di tingkat masyarakat.

Salah satu inovasi yang berpotensi mendukung upaya tersebut adalah Abon E-Lele, yaitu produk hasil penelitian yang dikembangkan dari ekstrak ikan lele dengan kandungan protein mencapai 43,30% [2]. Abon ikan lele Abon E-Lele memiliki kandungan protein yang tinggi sehingga berpotensi menjadi alternatif pangan lokal tinggi protein yang praktis, mudah dikonsumsi, dan sesuai untuk mendukung pemenuhan kebutuhan protein anak [11]. Pemanfaatan ikan lele juga memiliki keunggulan karena merupakan komoditas lokal yang mudah dibudidayakan, memiliki harga relatif terjangkau, dan tersedia sepanjang tahun sehingga lebih berkelanjutan dibandingkan ketergantungan pada bantuan pangan dari luar daerah [12].

Keberhasilan suatu inovasi pangan tidak hanya ditentukan oleh kualitas produk, tetapi juga oleh kemampuan masyarakat memahami manfaat serta cara pemanfaatannya. Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa edukasi yang dipadukan dengan demonstrasi praktik lebih efektif meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dibandingkan penyuluhan satu arah karena peserta memperoleh pengalaman belajar secara langsung [10]. Pendekatan tersebut juga mendorong partisipasi aktif masyarakat sehingga inovasi yang diperkenalkan lebih mudah diterima dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari [13].

Berdasarkan kondisi tersebut, tim peneliti menyelenggarakan kegiatan edukasi dan demonstrasi pemanfaatan Abon E-Lele menggunakan pendekatan Asset Based Community Development (ABCD) yang dipadukan dengan Community-Based Education. Pendekatan ABCD memanfaatkan aset yang telah dimiliki masyarakat [14], seperti keberadaan kader Posyandu, dukungan Pemerintah Desa, Tim Penggerak PKK, serta potensi sumber daya lokal berupa ikan lele. Sementara itu, Community-Based Education diterapkan melalui ceramah interaktif, diskusi, demonstrasi, dan praktik sehingga proses pembelajaran berlangsung lebih partisipatif dan kontekstual [15].

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader Posyandu mengenai pemanfaatan Abon E-Lele sebagai pangan lokal tinggi protein dalam mendukung pencegahan stunting. Selain meningkatkan kapasitas kader sebagai agen edukasi kesehatan, kegiatan ini diharapkan menjadi salah satu bentuk hilirisasi hasil penelitian yang menghubungkan inovasi perguruan tinggi dengan kebutuhan nyata masyarakat. Dengan demikian, hasil penelitian tidak hanya menghasilkan luaran akademik, tetapi juga memberikan manfaat praktis dalam mendukung program percepatan penurunan stunting di tingkat desa.

2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan Asset Based Community Development (ABCD) yang dipadukan dengan Community-Based Education. Pendekatan ABCD dipilih karena berorientasi pada pengembangan kapasitas masyarakat melalui pemanfaatan aset yang telah dimiliki, meliputi keberadaan kader Posyandu, dukungan Pemerintah Desa Cihampelas, Tim Penggerak PKK, serta potensi ikan lele sebagai sumber pangan lokal bernilai gizi tinggi. Sementara itu, pendekatan Community-Based Education digunakan untuk membangun proses pembelajaran yang berpusat pada kebutuhan nyata masyarakat melalui edukasi yang bersifat partisipatif, kontekstual, dan aplikatif.

Mitra kegiatan adalah kader Posyandu Desa Cihampelas yang berasal dari 14 RW. Dari total 89 kader, sebanyak 76 kader (85,4%) mengikuti kegiatan yang diselenggarakan pada Rabu, 8 Juli 2026, pukul 09.00–11.30 WIB, di Ruang Serba Guna Kantor Desa Cihampelas, Kabupaten Bandung Barat. Kegiatan turut dihadiri oleh Kepala Desa Cihampelas selaku Ketua Tim Penggerak PKK Desa Cihampelas, yang mendampingi seluruh rangkaian kegiatan dari awal hingga selesai.

Pelaksanaan kegiatan terdiri atas empat tahapan [16]. Tahap pertama adalah identifikasi kebutuhan, yang dilakukan melalui koordinasi dan diskusi bersama Pemerintah Desa dan Tim Penggerak PKK untuk mengidentifikasi permasalahan stunting, kebutuhan peningkatan kapasitas kader, serta peluang pemanfaatan pangan lokal sebagai media edukasi. Tahap kedua adalah persiapan, meliputi penyusunan materi edukasi, penyusunan instrumen evaluasi, persiapan media pembelajaran, serta penyediaan bahan dan peralatan demonstrasi pembuatan Abon E-Lele. Tahap ketiga adalah pelaksanaan edukasi, yang dilakukan melalui ceramah interaktif, diskusi, demonstrasi pembuatan Abon E-Lele, dan sesi tanya jawab. Materi yang disampaikan mencakup pencegahan stunting, peran protein hewani bagi pertumbuhan anak, kandungan gizi ikan lele, hasil penelitian mengenai Abon E-Lele, serta tahapan pengolahan produk. Tahap keempat adalah evaluasi dan refleksi, yang bertujuan menilai perubahan pengetahuan peserta sekaligus memperoleh umpan balik mengenai pelaksanaan kegiatan.

Evaluasi kuantitatif dilakukan menggunakan instrumen pre-test dan post-test yang disusun oleh tim dalam bentuk 12 pertanyaan tertutup (Ya/Tidak). Instrumen dikembangkan berdasarkan materi edukasi dan terdiri atas empat domain pengetahuan, yaitu: (1) manfaat kandungan gizi ikan lele dalam pencegahan stunting (butir 1–4), (2) pengetahuan mengenai tahapan pengolahan Abon E-Lele (butir 5–8), (3) karakteristik mutu gizi Abon E-Lele berdasarkan hasil penelitian (butir 9–10), dan (4) pengetahuan mengenai proses akhir pengolahan dan formulasi bumbu Abon E-Lele (butir 11–12). Setiap jawaban benar diberi skor 1, sedangkan jawaban salah

diberi skor 0, sehingga skor maksimum adalah 12. Skor kemudian dikonversi ke dalam skala 0–100 menggunakan rumus:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah Jawaban Benar}}{12} \times 100$$

Gambar 1. Rumus Perhitungan Nilai Pre test dan Post test

Evaluasi kualitatif dilakukan melalui observasi partisipatif selama kegiatan berlangsung menggunakan lembar observasi yang disusun oleh tim. Aspek yang diamati meliputi keaktifan peserta dalam diskusi, kemampuan mengidentifikasi manfaat Abon E-Lele sebagai pangan tinggi protein, kemampuan menjelaskan kembali tahapan utama proses pembuatan produk, serta keterlibatan peserta selama demonstrasi. Hasil observasi dicatat dalam bentuk catatan lapangan dan dianalisis secara deskriptif untuk melengkapi hasil evaluasi kuantitatif.

Analisis data dilakukan secara deskriptif. Data hasil pre-test dan post-test dianalisis menggunakan rerata, nilai minimum, nilai maksimum, serta persentase peningkatan pengetahuan peserta setelah mengikuti kegiatan. Persentase peningkatan dihitung dengan membandingkan rerata nilai pre-test dan post-test. Data hasil observasi dianalisis secara naratif untuk menggambarkan partisipasi, respons, dan pemahaman peserta terhadap materi yang diberikan.

Keberhasilan program dievaluasi berdasarkan empat indikator. Pertama, pada aspek pengetahuan, keberhasilan ditunjukkan oleh meningkatnya rerata nilai post-test dibandingkan pre-test. Kedua, pada aspek sikap, keberhasilan ditunjukkan oleh meningkatnya kesadaran peserta mengenai pentingnya pemanfaatan protein hewani berbasis pangan lokal dalam pencegahan stunting serta komitmen kader untuk menyampaikan kembali informasi tersebut kepada masyarakat melalui kegiatan Posyandu. Ketiga, pada aspek sosial, keberhasilan diukur melalui tingkat partisipasi aktif peserta selama diskusi, demonstrasi, dan refleksi, serta terbentuknya komitmen bersama antara kader, Pemerintah Desa, dan Tim Penggerak PKK untuk mendukung edukasi gizi berbasis pangan lokal. Keempat, pada aspek ekonomi, kegiatan ini belum mengevaluasi peningkatan pendapatan masyarakat, tetapi menilai meningkatnya pemahaman peserta mengenai potensi ikan lele sebagai bahan pangan lokal bernilai tambah yang mudah diperoleh, terjangkau, dan berpeluang dikembangkan sebagai alternatif pangan bergizi bagi keluarga.

3. HASIL & PEMBAHASAN

3.1 Identifikasi Kebutuhan Mitra

Tahap awal kegiatan dilakukan melalui koordinasi dengan Pemerintah Desa Cihampelas dan Tim Penggerak PKK Desa Cihampelas untuk mengidentifikasi kebutuhan kader Posyandu dalam mendukung percepatan penurunan stunting. Berdasarkan hasil diskusi diperoleh informasi bahwa kader secara rutin melaksanakan kegiatan Posyandu dan penyuluhan kesehatan kepada masyarakat, namun materi edukasi masih didominasi oleh pesan gizi umum. Kader belum pernah memperoleh pelatihan mengenai pemanfaatan inovasi pangan lokal berbasis ikan lele sebagai media edukasi pencegahan stunting maupun pengenalan hasil penelitian yang dapat diaplikasikan dalam kegiatan Posyandu.

Selain itu, Desa Cihampelas merupakan salah satu wilayah prioritas percepatan penurunan stunting di Kabupaten Bandung Barat sehingga diperlukan penguatan kapasitas kader sebagai ujung tombak edukasi kesehatan masyarakat. Kondisi tersebut menjadi dasar penyusunan materi edukasi yang tidak hanya membahas konsep stunting, tetapi juga memperkenalkan Abon E-Lele sebagai alternatif pangan lokal tinggi protein hasil penelitian yang dapat dimanfaatkan sebagai media edukasi kepada keluarga balita.

3.2 Persiapan Kegiatan

Tahap persiapan meliputi penyusunan materi edukasi, penyusunan instrumen evaluasi, persiapan media presentasi, serta penyediaan bahan dan peralatan demonstrasi pembuatan Abon E-Lele. Instrumen evaluasi berupa pre-test dan post-test disusun dalam bentuk 12 pertanyaan yang mencakup empat domain pengetahuan, yaitu manfaat gizi ikan lele dalam pencegahan stunting, tahapan pengolahan Abon E-Lele, karakteristik mutu produk berdasarkan hasil penelitian, serta proses akhir pengolahan dan formulasi bumbu. Untuk mendukung kelancaran proses evaluasi, seluruh lembar pre-test dan post-test digandakan sesuai jumlah kader di Desa Cihampelas. Tim juga menyiapkan alat tulis berupa pulpen yang digunakan peserta selama mengerjakan instrumen evaluasi. Setelah kegiatan selesai, alat tulis tersebut diberikan kepada kader sebagai bentuk apresiasi sekaligus dapat dimanfaatkan dalam kegiatan administrasi Posyandu.

Persiapan demonstrasi diawali dengan pengadaan ikan lele segar yang selanjutnya diolah menjadi ekstrak ikan lele sebagai bahan baku utama Abon E-Lele. Proses ini dilakukan sebelum hari pelaksanaan kegiatan agar bahan yang digunakan telah siap untuk tahap pencampuran bumbu dan pengolahan abon saat demonstrasi. Selain itu, tim juga menyiapkan seluruh bahan pendukung berupa bumbu dan rempah sesuai formulasi hasil penelitian sehingga proses demonstrasi dapat menggambarkan tahapan produksi yang sebenarnya.

Koordinasi teknis dilakukan bersama Ketua Tim Penggerak PKK Desa Cihampelas untuk memastikan kesiapan sarana dan prasarana kegiatan. Melalui koordinasi tersebut, kader Posyandu membantu menyediakan berbagai peralatan memasak yang diperlukan selama demonstrasi, seperti kompor, wajan, spatula, baskom, dan perlengkapan dapur lainnya. Pemerintah Desa Cihampelas juga memfasilitasi penggunaan Ruang Serba Guna Kantor Desa sebagai lokasi kegiatan, sekaligus menyediakan perangkat presentasi berupa LCD proyektor (infocus), layar, serta pengeras suara agar penyampaian materi dapat berlangsung dengan baik.

Sebagai bentuk pemberdayaan ekonomi masyarakat, konsumsi peserta tidak disediakan melalui penyedia jasa dari luar desa, tetapi dikoordinasikan dengan kader Posyandu yang memiliki usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di Desa Cihampelas. Pendekatan ini memberikan manfaat ganda, yaitu mendukung kelancaran kegiatan sekaligus memberdayakan pelaku usaha lokal. Di sisi lain, tim pelaksana juga berkoordinasi dengan Universitas Santo Borromeus untuk peminjaman kendaraan operasional yang digunakan membawa tim, bahan demonstrasi, peralatan edukasi, dan perlengkapan kegiatan menuju lokasi pengabdian. Seluruh persiapan tersebut dilakukan untuk memastikan pelaksanaan edukasi dan demonstrasi dapat berjalan secara efektif, efisien, dan sesuai dengan rencana kegiatan. Tahap persiapan meliputi penyusunan materi edukasi, penyusunan instrumen evaluasi, persiapan media presentasi, serta penyediaan bahan dan peralatan demonstrasi pembuatan Abon E-Lele.

3.3 Pelaksanaan Edukasi dan Demonstrasi

Kegiatan dilaksanakan pada Rabu, 8 Juli 2026, pukul 09.00–11.30 WIB, bertempat di Ruang Serba Guna Kantor Desa Cihampelas. Dari 89 kader Posyandu yang berasal dari 14 RW, sebanyak 76 kader (85,4%) hadir mengikuti kegiatan. Kegiatan juga dihadiri oleh Isteri Kepala Desa Cihampelas selaku Ketua Tim Penggerak PKK Desa Cihampelas, yang mendampingi seluruh rangkaian kegiatan sebagai bentuk dukungan terhadap program pencegahan atau mengatasi stunting berbasis masyarakat.

Karakteristik peserta menunjukkan bahwa sebagian besar kader memiliki pendidikan terakhir SMA/ sederajat (46,1%) dan SMP/ sederajat (42,1%), sedangkan lulusan SD/ tidak sekolah sebanyak 7,9% dan Diploma/ Sarjana 3,9%.

Tabel 1. Karakteristik Pendidikan Kader Posyandu

Pendidikan	n	%
Tidak sekolah/SD	6	7,9

SMP/ sederajat	32	42,1
SMA/ sederajat	35	46,1
Diploma/ Sarjana	3	3,9
Total	76	100

Mayoritas peserta yang berpendidikan SMP dan SMA menjadi pertimbangan dalam penyusunan metode pembelajaran sehingga materi disampaikan menggunakan bahasa sederhana, media visual, serta demonstrasi langsung agar mudah dipahami.

Kegiatan diawali dengan pelaksanaan pre-test untuk mengidentifikasi tingkat pengetahuan awal kader Posyandu mengenai stunting, pentingnya pemenuhan protein hewani bagi pertumbuhan anak, kandungan gizi ikan lele, serta proses pembuatan Abon E-LeLe. Setelah seluruh peserta menyelesaikan pre-test, kegiatan dilanjutkan dengan penyampaian materi edukasi secara interaktif yang membahas stunting sebagai salah satu masalah gizi prioritas di Indonesia, pentingnya pemenuhan kebutuhan protein pada periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), serta potensi ikan lele sebagai sumber protein hewani yang mudah diperoleh, bernilai gizi tinggi, dan ekonomis. Pada sesi ini juga diperkenalkan Abon E-LeLe sebagai salah satu bentuk hilirisasi hasil penelitian berbasis teknologi ekstraksi protein ikan lele yang memiliki kandungan protein sebesar 43,30%, sehingga berpotensi menjadi alternatif pangan lokal tinggi protein dalam mendukung upaya pencegahan stunting. Materi disampaikan oleh apt. Ellen Stephanie Rumaseuw, M.Farm., yang menjelaskan hubungan antara kandungan zat gizi ikan lele dengan pertumbuhan anak, hasil analisis laboratorium Abon E-LeLe, serta peluang pemanfaatannya sebagai media edukasi gizi dan inovasi pangan lokal dalam kegiatan Posyandu (Gambar 2). Penyampaian materi berlangsung secara komunikatif melalui diskusi dua arah sehingga peserta aktif mengajukan pertanyaan, berbagi pengalaman, dan mendiskusikan berbagai permasalahan yang selama ini dihadapi dalam pelaksanaan edukasi gizi kepada ibu balita di wilayah kerjanya.

Setelah sesi edukasi selesai, kegiatan dilanjutkan dengan demonstrasi pembuatan Abon E-LeLe yang dipandu oleh dua mahasiswa, yaitu Carla Olivia Gracia dan Dina Yudist Pratiwi (Gambar 3). Demonstrasi dilakukan secara bertahap, dimulai dari pengenalan ekstrak ikan lele sebagai bahan baku utama, pencampuran bahan dan formulasi bumbu sesuai hasil penelitian, proses pemasakan, teknik penirisan minyak, hingga pengemasan produk akhir. Setiap tahapan diperagakan secara sistematis agar peserta dapat memahami proses pengolahan secara utuh. Setelah demonstrasi selesai, kader Posyandu diberikan kesempatan untuk mempraktikkan secara langsung setiap tahapan pembuatan Abon E-LeLe dengan pendampingan dari tim dosen dan mahasiswa (Gambar 3). Melalui praktik tersebut, peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan konseptual, tetapi juga pengalaman langsung dalam mengolah produk sehingga mampu memahami teknik produksi yang benar. Selama proses praktik berlangsung, kader menunjukkan antusiasme yang tinggi dengan aktif berdiskusi mengenai kandungan gizi produk, teknik pengolahan yang tepat, daya simpan, keamanan penyimpanan, serta peluang pemanfaatan Abon E-LeLe sebagai alternatif pangan tinggi protein dan media edukasi dalam kegiatan Posyandu. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta mampu mengikuti setiap tahapan pengolahan dengan baik, mulai dari pencampuran bahan hingga proses akhir pengemasan, meskipun beberapa peserta masih memerlukan pendampingan pada tahap pengaturan tingkat kematangan dan penirisan minyak agar kualitas produk yang dihasilkan tetap optimal.

Sebagai bentuk simbolis hilirisasi hasil penelitian kepada masyarakat, pada akhir kegiatan dilakukan penyerahan produk Abon E-Lele kepada Ketua Tim Penggerak PKK Desa Cihampelas (Gambar 4), yang juga merupakan istri Kepala Desa Cihampelas, sebagai representasi komitmen bersama dalam mendukung pemanfaatan inovasi pangan lokal berbasis hasil penelitian untuk kegiatan edukasi gizi, pemberian makanan tambahan (PMT), dan upaya pencegahan stunting di tingkat desa. Penyerahan produk ini diharapkan menjadi

langkah awal dalam mendorong pemanfaatan Abon E-LeLe sebagai salah satu alternatif pangan lokal tinggi protein yang dapat dikenalkan secara lebih luas kepada masyarakat melalui berbagai kegiatan Posyandu dan program pemberdayaan keluarga di Desa Cihampelas.

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta mampu menjelaskan kembali manfaat Abon E-LeLe sebagai pangan tinggi protein serta mengidentifikasi tahapan utama proses pembuatannya setelah demonstrasi selesai. Kondisi ini menunjukkan bahwa demonstrasi memberikan pengalaman belajar yang lebih konkret dibandingkan penyampaian materi secara teoritis [17].



Gambar 2. Penyampaian materi edukasi dan pembuatan abon



Gambar 4. Penyerahan Abon E-LeLe kepada Ibu Ketua TP PKK

3.4 Evaluasi Kegiatan

Evaluasi dilakukan melalui pre-test dan post-test menggunakan instrumen berisi 12 pertanyaan. Hasil analisis menunjukkan adanya peningkatan rerata nilai pengetahuan dari 64,6 pada pre-test menjadi 86,4 pada post-test atau meningkat sebesar 21,8 poin (33,7%).

Tabel 2. Perbandingan Nilai Pre-test dan Post-test

Variabel	Pre-test	Post-test	Peningkatan
Rerata	64,6	86,4	21,8
Minimum	50	75	25
Maksimum	83,3	100	16,7

Peningkatan nilai tersebut menunjukkan bahwa tujuan kegiatan untuk meningkatkan pengetahuan kader mengenai pemanfaatan Abon E-Lele berhasil dicapai. Selain peningkatan pengetahuan, hasil observasi juga memperlihatkan tingginya partisipasi peserta selama diskusi, kemampuan menjelaskan kembali manfaat produk, serta komitmen kader untuk memanfaatkan materi yang diperoleh dalam kegiatan edukasi Posyandu.

3.5 Pembahasan

Peningkatan pengetahuan kader menunjukkan bahwa pendekatan Asset Based Community Development (ABCD) yang dipadukan dengan Community-Based Education efektif meningkatkan kapasitas masyarakat melalui proses pembelajaran yang partisipatif [18]. Ceramah interaktif memberikan landasan konseptual mengenai stunting dan pentingnya protein hewani, sedangkan demonstrasi memungkinkan peserta memperoleh pengalaman belajar secara langsung sehingga materi lebih mudah dipahami dan diingat [19].

Keunggulan utama kegiatan ini terletak pada integrasi antara hasil penelitian dengan kebutuhan masyarakat. Abon E-Lele tidak hanya diperkenalkan sebagai produk pangan tinggi protein, tetapi juga sebagai media edukasi yang mudah dipahami kader Posyandu. Pendekatan ini memperkuat proses hilirisasi hasil penelitian karena inovasi yang sebelumnya hanya dikenal di lingkungan akademik mulai diperkenalkan kepada masyarakat melalui kegiatan pemberdayaan.

Meskipun demikian, kegiatan masih memiliki beberapa keterbatasan. Demonstrasi dilakukan dalam waktu yang relatif singkat sehingga belum seluruh peserta memperoleh kesempatan untuk mempraktikkan seluruh tahapan pembuatan produk secara mandiri. Selain itu, evaluasi masih terbatas pada peningkatan pengetahuan dan observasi selama kegiatan sehingga belum dapat menggambarkan perubahan perilaku kader dalam jangka panjang maupun dampaknya terhadap praktik pemberian makan balita.

Dari sisi implementasi, proses pembuatan Abon E-Lele relatif mudah diterapkan karena menggunakan bahan baku yang tersedia di masyarakat. Tantangan utama terletak pada konsistensi proses produksi, penggunaan peralatan seperti dehydrator dan chopper, serta pengendalian mutu agar kandungan gizi produk tetap terjaga. Oleh karena itu, kegiatan lanjutan berupa pelatihan produksi, pendampingan, dan evaluasi implementasi di Posyandu diperlukan untuk meningkatkan keberlanjutan program.

Secara keseluruhan, kegiatan ini menunjukkan bahwa edukasi berbasis inovasi pangan lokal memiliki peluang besar untuk dikembangkan sebagai model pemberdayaan masyarakat dalam mendukung percepatan penurunan stunting. Dukungan Pemerintah Desa, Tim Penggerak PKK, dan kader Posyandu menjadi modal sosial yang penting untuk memperluas implementasi program di tingkat desa maupun wilayah lain dengan karakteristik serupa.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui edukasi dan demonstrasi pemanfaatan Abon E-Lele sebagai pangan lokal tinggi protein berhasil meningkatkan kapasitas kader Posyandu Desa Cihampelas dalam mendukung upaya pencegahan stunting. Sebelum kegiatan dilaksanakan, pengetahuan kader mengenai peran protein hewani, kandungan gizi ikan lele, serta karakteristik Abon E-Lele sebagai hasil inovasi penelitian masih terbatas. Setelah mengikuti rangkaian edukasi dan demonstrasi, terjadi peningkatan rerata nilai pengetahuan dari 64,6 pada pre-test menjadi 86,4 pada post-test atau meningkat sebesar 21,8 poin (33,7%). Selain peningkatan pengetahuan, hasil observasi menunjukkan bahwa kader mampu menjelaskan kembali manfaat Abon E-Lele serta tahapan utama proses pembuatannya sebagai media edukasi gizi berbasis pangan lokal.

Keunggulan kegiatan ini terletak pada integrasi hasil penelitian dengan pendekatan pemberdayaan masyarakat melalui metode Asset Based Community Development (ABCD) dan Community-Based Education, sehingga materi yang diberikan lebih kontekstual, mudah dipahami, dan sesuai dengan kebutuhan kader Posyandu. Dukungan aktif Pemerintah Desa Cihampelas dan Tim Penggerak PKK turut memperkuat

pelaksanaan kegiatan. Namun demikian, kegiatan ini masih memiliki keterbatasan karena evaluasi difokuskan pada perubahan pengetahuan dan observasi selama pelaksanaan, sehingga belum dapat menggambarkan perubahan perilaku kader maupun dampaknya terhadap praktik pemberian makan balita dan penurunan stunting secara berkelanjutan.

Program ini memiliki peluang yang besar untuk dikembangkan melalui pendampingan lanjutan kepada kader Posyandu, pelatihan produksi Abon E-Lele secara mandiri, serta evaluasi implementasinya dalam kegiatan edukasi dan pemberian makanan tambahan di Posyandu. Penguatan kolaborasi antara perguruan tinggi, pemerintah desa, dan Tim Penggerak PKK diharapkan dapat mendukung hilirisasi hasil penelitian menjadi inovasi yang berkelanjutan serta memberikan manfaat nyata bagi upaya percepatan penurunan stunting di tingkat masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Asosiasi Institusi Pendidikan Ners Indonesia (AIPNI) atau Association of Indonesian Nurse Education Center (AINEC) atas dukungan pendanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Universitas Santo Borromeus atas dukungan fasilitas dan sarana yang menunjang pelaksanaan kegiatan.

Apresiasi yang sebesar-besarnya diberikan kepada Pemerintah Desa Cihampelas, Kabupaten Bandung Barat, atas pemberian izin penyelenggaraan kegiatan serta penyediaan Ruang Serba Guna Kantor Desa sebagai lokasi pelaksanaan pengabdian. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Ketua Tim Penggerak PKK Desa Cihampelas atas dukungan dalam koordinasi dan mobilisasi kader Posyandu dari 14 RW sehingga seluruh rangkaian kegiatan dapat terlaksana dengan baik. Penghargaan turut disampaikan kepada seluruh kader Posyandu yang telah berpartisipasi aktif selama kegiatan edukasi, diskusi, dan demonstrasi.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] M. Vilar-Compte, N. Roveló-Velázquez, H. T. M. Nguyen, and M. A. Mehta, "Correction: Impact of nutrition and health interventions on undernutrition: an overview of systematic reviews," *Int. J. Equity Health*, vol. 24, no. 1, 2025, doi: 10.1186/s12939-025-02703-z.
- [2] F. Sihombing, E. S. Rumaseuw, and M. A. Raniadita, "Analysis of the Nutritional Content of Catfish Extract as a Reliable Food Ingredient to Improve the Nutrition of Stunted Toddlers," *J. Biol. Trop.*, vol. 24, no. 3, pp. 216–222, 2024, doi: 10.29303/jbt.v24i3.7335.
- [3] S. M. Goudet, B. A. Bogin, N. J. Madise, and P. L. Griffiths, "Nutritional interventions for preventing stunting in children (Birth to 59 months) living in urban slums in low-and middle-income countries (LMIC)," *Cochrane Database Syst. Rev.*, vol. 2019, no. 6, 2019, doi: 10.1002/14651858.CD011695.pub2.
- [4] R. Nugraha, "Bandung Barat Catat Angka Stunting Tertinggi di Jabar, Pemkab Bantah Angka Survei Kemenkes," *ayobandung.com*. Accessed: Mar. 17, 2026. [Online]. Available: <https://www.ayobandung.com/bandung-ray/7915932142/bandung-barat-catat-angka-stunting-tertinggi-di-jabar-pemkab-bantah-angka-survei-kemenkes>
- [5] M. Yusuf, "Camat: Cihampelas Jadikan SPPG Garda Terdepan Zero Stunting," *rri.co.id*. [Online]. Available: <https://rri.co.id/bandung/makan-bergizi-gratis/2096190/camat-cihampelas-jadikan-sppg-garda-terdepan-zero-stunting#>
- [6] D. F. Putri, F. S. W., Azimah, F., Richy, V. A., & Afifah, "Upaya Implementasi Program Gizi Buruk pada Balita dalam Bingkai Peran Pemerintah Daerah : Kolaborasi Dinas Kesehatan , Puskesmas , Posyandu , dan Partisipasi Keluarga di Kecamatan Cihampelas , Kabupaten Bandung Barat Menuju Target SDGS 3 (Good Health and ,)" *J. Ilm. Muqoddimah*, vol. 10, pp. 198–207, 2026.

- [7] Nagon, “Dinkes Bandung Barat : Akhir Tahun 2025 Mencatat 19.097 Balita Terima Intervensi Gizi,” *Harian Dialog*. [Online]. Available: <https://hariandialog.co.id/dinkes-bandung-barat-akhir-tahun-2025-mencatat-19-097-balita-terima-intervensi-gizi/>
- [8] S. A. Paramitha, Intan Azkia; Ratna Arifiana; Susiatmi, MERDEKA DARI STUNTING: OPTIMALISASI PEMBERIAN MAKANAN TAMBAHAN BERBASIS PANGAN LOKAL, COOKING CLASS DAN PELATIHAN KADER TERHADAP PENINGKATAN KESEHATAN DAN KEBUGARAN BALITA. Jakarta Barat: Nuansa Fajar Cemerlang, 2025. [Online]. Available: https://media.neliti.com/media/publications/592812-merdeka-dari-stunting-optimalisasi-pembe-7b271120.pdf?exp=1784018731&kid=1&sig=Ui7hnt2apVFh52T-6L_EVSIBBTP3910ZSrX4vGoa8MU
- [9] D. A. V. S. Putri, W. M. Maharani, and J. S. Wicitra, “Partisipasi Masyarakat dalam Optimalisasi Layanan Posyandu di Desa Jeblok Kabupaten Blitar,” *Media Anal. Masal. Adm.*, vol. 28, no. 02, pp. 126–138, 2025, [Online]. Available: <https://doi.org/10.30649/aamama.v28i2.317>
- [10] F. Sihombing, M. A. Raniadita, C. Wityadarda, and E. S. Rumaseuw, “Edukasi dan Pelatihan Produksi Abon Lele Kaya Gizi: Strategi Komunitas untuk Pencegahan Stunting di Desa Cipeundeuy,” *J. Masy. Madani Indones.*, vol. 4, no. 4, 2025, doi: 10.59025/qhc4m532.
- [11] F. Sihombing, E. S. Rumaseuw, M. A. Raniadita, and C. Wityadarda, “Catfish Extract-Based Shredded Meat as a Functional Food : Nutritional Composition , Safety , and Acceptance Among Mothers of Toddlers,” vol. 12, no. 1, pp. 933–938, 2026, doi: 10.29303/jppipa.v12i1.13978.
- [12] F. et al. Sihombing, “ABON EKSTRAK IKAN LELE SEBAGAI PANGAN FUNGSIONAL: KOMPOSISI DAN PENERIMAAN IBU BALITA,” *Media Gizi Mikro Indones.*, vol. 9, no. 1, pp. 37–50, 2018, [Online]. Available: <https://doi.org/10.22435/mgmi.v9i1.629>
- [13] F. et al. Sihombing, *Buku Ajar Pendidikan dan Promosi Kesehatan (Berdasarkan Kurikulum AIPNI 2021)*, 1st ed. Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2023. [Online]. Available: <https://repository.penerbiteurka.com/publications/560951/buku-ajar-pendidikan-dan-promosi-kesehatan-berdasarkan-kurikulum-aipni-2021>
- [14] A. Mathie, J. Cameron, and K. Gibson, “Asset-based and citizen-led development: Using a diffracted power lens to analyze the possibilities and challenges,” *Prog. Dev. Stud.*, vol. 17, no. 1, 2017, doi: 10.1177/1464993416674302.
- [15] K. Khuancharee, C. Suwanchatchai, and S. Rattanamongkolgul, “Effect of enhancing village health volunteer ability to promote engaged community-based interprofessional education,” *Int. J. Med. Educ.*, vol. 16, 2025, doi: 10.5116/ijme.67ab.5af9.
- [16] E. A. Day-Miller and J. O. Easton, “Designing Education Projects: A Comprehensive Approach to Needs Assessment, Project Planning and Implementation, and Evaluation. Second Edition.” *Natl. Ocean. Atmos. Adm.*, 2009.
- [17] F. Sihombing, M. Kamil, D. U. H. Putro, F. Q. Q. Lorenz, and L. P. Dewi, “Efektivitas Literasi Kesehatan pada Lansia: Sebuah Systematic Literature Review,” *J. Sk. Keperawatan*, vol. 11, 2025.
- [18] Junalia, E et al. *Buku Ajar Perawatan Agregat Komunitas (Berdasarkan Kurikulum Pendidikan Ners Indonesia Tahun 2021)*, 1st ed. Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2024. [Online]. Available: <https://repository.penerbiteurka.com/publications/588256/buku-ajar-perawatan-agregat-komunitas-berdasarkan-kurikulum-pendidikan-ners-indo>
- [19] W. Uswatiyah et al., “Pemberdayaan Mahasiswa untuk Edukasi Stunting melalui Media Flyer Kreatif: Studi Pengabdian Masyarakat di Kampung Malimping,” *RENATA J. Pengabdi. Masy. Kita Semua*, vol. 3, no. 3, 2025, doi: 10.61124/1.renata.242.